
Pembinaan Antusiasme Beribadah dan Sikap Komitmen Kebangsaan pada Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Huda Blotongan Kota Salatiga Tahun 2023

Yudi Agung Dermawan¹, Muhammad Aji Nugroho²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: dermawanyudi435@gmail.com¹, Khoira2013@gmail.com²

Article History:

Received: 20 Desember 2023

Revised: 30 Desember 2023

Accepted: 02 Januari 2024

Keywords: *Enthusiasm to
Worship, National
Commitment, Student*

Abstract: *This study aims to find out: (1) Fostering enthusiasm for worship for students at the Nurul Huda Blotongan Student Islamic Boarding School, Salatiga City in 2023 (2) Fostering an attitude of national commitment to students at the Nurul Huda Blotongan Student Islamic Boarding School, Salatiga City in 2023 (3) The impact of coaching enthusiasm for worship and an attitude of national commitment to students at the Nurul Huda Blotongan Student Islamic Boarding School, Salatiga City in 2023. This research uses a qualitative descriptive research type with a phenomenological approach. Data collection techniques carried out by observation, interviews and documentation. The informants in this study were caregivers, asatidz, administrators and students at the Nurul Huda Blotongan Islamic Boarding School, Salatiga City. Data analysis is used through activities, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions. In checking the validity of the data, researchers used source triangulation and technical triangulation. The results showed that: (1) Fostering enthusiasm for worship in students was applied by studying the yellow book, habituation (ta'widiyah), motivation and exemplary (uswah). (2) Fostering the attitude of national commitment to students through student activity units, deliberations and contextualization. (3) The impact of fostering enthusiasm for worship in students is that students can carry out worship without having to be forced, students can get up at night to carry out worship, it becomes a good habit for students, students get peace of mind and students can establish friendly relations with the community. (4) The impact of fostering an attitude of national commitment to students is that students become patriotic, peace-loving, united, tolerant, humble and moderate.*

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan zaman yang serba dengan teknologi ini, media sosial telah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu maupun kelompok. Seseorang yang menggunakan media sosial kerap mendapat segala informasi yang telah disajikan dalam media sosial. Semakin pesatnya teknologi pada bidang komunikasi, sudah banyak menciptakan inovasi dan ide baru (Mutiah, dkk, 2019). Media sosial juga telah memberikan kemerdekaan untuk penggunaannya yang tentunya memberikan dampak positif dan negatif bagi para pengguna. Dewi (2019) menyampaikan semakin pesat perkembangan zaman yang terikat dengan era media sosial menyebabkan konsentrasi belajar seseorang menjadi berbeda dengan era sebelum media sosial, sehingga kemudahan dalam menggunakan teknologi tersebut dapat memberi berbagai macam dampak, salah satu dari dampak tersebut ialah menurunnya semangat seseorang untuk belajar. Nugroho & Ni'mah (2018) seorang pengajar diharapkan dapat mengembangkan materi ajar sebagai salah satu sumber belajar, supaya senada dengan perkembangan zaman di era yang serba dengan teknologi ini. Hal senada juga disampaikan dalam penelitian Budianto, dkk, (2021) bahwa dengan media sosial itulah yang kemudian segala informasi yang menarik dapat diakses siapapun, kapanpun dan dimanapun, seluruh informasi dunia yang sangat luas dan di kenal oleh banyak orang membuat hidup semakin mudah bahkan hanya dalam satu genggam saja.

Owusu-Fordjour, *et al.*, (2020) menginformasikan pada masa Covid-19 yang dimana selama pandemi virus corona sangat mempengaruhi sistem di seluruh dunia, yang menyebabkan penutupan sekolah secara menyeluruh di negara-negara yang terdampak covid-19. Sehingga adanya perubahan sistem pembelajaran yang mulanya pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran digital. Hal senada diungkapkan oleh Faliyandra, dkk, (2021) bahwa di negara Indonesia sendiri sejak adanya peraturan No.4 Tahun 2020 Terkait Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan selama Masa Darurat Penyebaran Covid-19, pembelajaran dialihkan ke pembelajaran online. Dengan demikian dapat membuktikan bahwa terdapat kenaikan dalam penggunaan media sosial pada masa Covid-19. Pembelajaran dengan menggunakan media sosial tersebut ternyata tidak terjadi disekolah umum saja, namun juga terjadi dikalangan pesantren, karena pembelajaran fisik diliburkan semua santri menggunakan gadget yang bertujuan untuk menyimak pelajaran. Akan tetapi ditemukan dilapangan bahwa para santri pada saat mengoprasionalkan gadget tidak menyimak pembelajaran dengan *washilah* media sosial malah diarahkan kepada hal yang lain sebagai bentuk kesempatan, yang lebih parah lagi kenyamanan dalam menggunakan media sosial seseorang terkadang sampai lupa waktu, sehingga mengakibatkan lalai serta menurun antusiasme dalam melakukan ibadah sholat, mengaji dan ibadah lain yang semestinya dipesantren adalah bagian dari pada hal yang wajib (Fauzi, 2022).

Azizah (2021) mengungkapkan media sosial dapat menimbulkan hal yang sifatnya negatif seperti penyebaran isu, berita bohong (hoax) dan sampai kepada pemahaman ekstrem dalam media sosial. Penggunaan media sosial tanpa adanya dasar pondasi pemahaman agama yang kuat justru sangat mudah terjerumus mengikuti dakwah-dakwah yang mengarah pada paham ekstrem. Jika hal tersebut terus dibiarkan, dapat mengakibatkan krisisnya nilai moral terhadap generasi milenial, bahkan dapat menyebabkan suatu perbuatan yang anarkis di kalangan masyarakat setanah air. Fenomena media sosial ternyata tidak hanya mempengaruhi pada antusiasme beribadah saja, namun juga terdapat pada sikap kebangsaan seseorang yang kurang terbangun.

Hal senada dikatakan oleh kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Alius dalam (Paikah, 2019) semakin berkembangnya teknologi digital, sekelompok teroris tidak harus pergi jauh ke luar negeri dalam meraih pendidikan di Afghanistan, cukup adanya media sosial dan memanfaatkan jaringan internet para pelaku dapat menjalin hubungan secara intensif tanpa

diketahui seseorang. Dengan begitu muncullah sebuah jaringan baru terorisme di berbagai wilayah, hal tersebut tentunya dengan memanfaatkan koneksi internet untuk merekrut generasi muda baik dari kalangan partai politik, instansi, pekerja, pelajar atau mahasiswa bahkan lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren dijadikan sebagai objek pendoktrinasi. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam (Amin, 2019) menyebutkan terdapat sembilan belas pondok pesantren yang telah terindikasi menganut paham radikalisme agama, sembilan belas pondok pesantren tersebut tersebar luas di negara Indonesia. Hal senada diungkapkan oleh jenderal polisi Gunawan dalam (Rusli, 2023: 3) bahwa beberapa dari lembaga pendidikan agama Islam pesantren dan tempat beribadah telah terpapar menganut paham radikal. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa tidak semua orang yang rajin beribadah memiliki sikap kebangsaan yang baik.

Setelah pelaksanaan observasi di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda Blotongan kota Salatiga memiliki konsentrasi terhadap paham kebangsaan yang baik melalui aktivitas yang telah ditetapkan oleh pesantren mulai dari pelaksanaan ibadah dan materi ajar yang menjadi identitas melekat di pesantren tersebut, terlebih pengasuh pesantren adalah tokoh yang berkomitmen dalam membangun paham kebangsaan yang membuat para santri ingin memiliki antusiasme beribadah dan kebangsaan yang bagus, hal tersebut karena nilai dari kebangsaan dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah dan pembelajaran. Dengan demikian munculah regulasi peraturan baru dalam pesantren yang membina para santri agar menjadi terikat dengan aturan beribadah dan memiliki komitmen terhadap bangsa, hal ini dikarenakan pesantren tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama dan negara, namun komitmen kebangsaan juga menjadi prioritas dalam proses pembelajaran melalui pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan di pesantren, seperti pada saat melaksanakan sholat berjamaah seorang makmum harus mengikuti imamnya, seorang santri ketika sedang mendengarkan kiai sorogan juga merupakan bagian daripada semangat untuk mengikuti aturan pemerintah, karena salah satu poin dari komitmen kebangsaan adalah taat pada pemimpin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *femomenologi*. Mohajan dalam (Yuliani, 2018) berpendapat bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang membahas kejadian kegiatan sosial yang alamiah dengan menekankan cara pandang seseorang dan mendalami pengalaman seseorang untuk memahami realita sosial sehingga seseorang dapat memecahkan persoalannya sendiri. Rorong, (2020) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan studi yang berkaitan dengan adanya fenomena yaitu fenonema yang terlihat suatu hal yang mendatangkan dalam pengalaman seseorang. sedangkan informan dari penelitian ini adalah pengasuh/kiai, asatidz/guru, pengurus dan santri. Penelitian kualitatif dalam konteks ini merupakan sebuah penelitian yang mengeksplorasi femomena dan realita dalam bentuk deskriptif sehingga diharapkan bisa mengetahui objek secara komprehensif, dengan menggunakan penelitian kualitatif-*fenomenologi* peneliti berupaya menganalisis dan menggambarkannya melalui penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pembinaan Antusiasme Beribadah

Pada dasarnya pembinaan harus dimulai dari keluarga sejak masih kecil, pembinaan tidak hanya berarti memberikan pengajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti, tetapi yang paling utama adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan, mematuhi dan

menjaga nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama (Makhmudah, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan berarti “pembaruan dan penyempurnaan” dan sarana untuk melakukan upaya, tindakan, dan kegiatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih sempurna (Depdiknas, 2007). Sedangkan Asmaun dalam (Najib, 2018) mengartikan pembinaan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membentuk sifat atau sikap tertentu dengan harapan akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Hal senada juga ditegaskan oleh Putri, dkk, (2022) pembinaan adalah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pelatihan dengan tujuan mengembangkan keterampilan untuk mencapai apa yang diharapkan. Sudarsana (2014) menginformasikan pembinaan merupakan sebuah usaha atau perbuatan dari kegiatan yang dikerjakan secara bertenaga guna dan berjaya guna.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang terhadap orang suatu kelompok atau individu melalui materi ajar yang telah ditentukan untuk memperbaiki karakter dan cara pandang dengan tujuan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Antusiasme berasal dari bahasa Yunani yakni *entheos* yang memiliki arti “Tuhan di dalam” atau “diberi petunjuk dari Tuhan” (Santosa, 2017). Antusiasme merupakan suatu anggapan kesenangan kepada suatu hal yang terjadi, tindakan yang positif kepada suatu hal yang ada lingkungan tertentu, tentunya hal tersebut sangat diinginkan, karena reaksi ini akan mempengaruhi perilaku sehari-hari dan semangat kepada suatu hal yang terdapat pada kehidupan (Darodjah, 2019). Antusiasme merupakan sebuah kesenangan dari perasaan yang timbul dan dipilih, yang kemudian diteruskan dan dikukuhkan, karena antusiasme sendiri bisa diwujudkan dari dalam hati seseorang atau karena situasi di luar diri seseorang, namun yang paling berpengaruh yaitu kesenangan diri sendiri, ketika seseorang sudah menetapkan untuk berantusias maka orang tersebut akan digerakkan oleh program yang ada didalam pikirannya dan seketika menumbuhkan energi (Samuel, 2015). Antusiasme merupakan perasaan kegairahan terhadap sesuatu yang telah terjadi, yang secara alami atau melalui pengalaman sebelumnya menimbulkan efek gairah atau kegairahan dari dalam diri seseorang (Suciati, 2018).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa antusiasme adalah sebuah kesenangan yang timbul dari hati yang kemudian diwujudkan dengan perilaku nyata karena adanya faktor pendukung dari internal maupun eksternal, jika antusiasme seseorang semakin tinggi maka seseorang tersebut akan melaksanakan sesuatu dengan gembira dan berenergi.

Secara bahasa kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yang merupakan ‘*abada*, ya ‘*budu*, ‘*abdan*, *fahuwa* ‘*abidun* yang berarti beribadah, merendahkan diri atau tunduk (Munawwir, 2020). Kata ‘*Abid* memiliki arti budak atau hamba, yaitu orang yang tidak mempunyai apa-apa, maka semua kegiatan kehidupan seorang budak atau hamba bertujuan untuk mendapatkan ridho dan menjauh dari murka sang tuan sedangkan ibadah secara istilah adalah ketaatan yang dilaksanakan dan dikerjakan atas dasar perintah-Nya, merendahkan diri terhadap Allah dengan perasaan cinta yang tinggi dan meliputi segala sesuatu yang diridhai oleh Allah baik berupa pertuturan maupun perilaku tampak maupun tidak tampak (Husna & Arif, 2021). Ibadah (عِبَادَةٌ) secara *harfiah* berarti taat, tunduk, rendah hati dan memperbudak diri sendiri sedangkan ibadah (عِبَادَةٌ) menurut istilah, berarti pengabdian diri sepenuhnya untuk memperoleh keridhaan Allah dan harapan pahala-Nya di akhirat (Abidin, 2019). Ibadah merupakan kepatuhan seorang hamba dalam meraih puncak dari *qalbu* (hati) dalam mengagungkan Allah, ibadah juga merupakan suatu amaliyah seseorang yang menunjukkan kepatuhan terhadap perintah dan kesaksian rendah diri kepada sang pencipta (Kallang, 2019).

Dengan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ibadah adalah sebuah pengabdian berupa kepatuhan yang dilakukan dengan dasar perintah Allah, *tawadhu'* kepada Allah dengan kecintaan dan segala sesuatu yang diridhai Allah serta menjauh dari larangan-Nya.

Berdasarkan pengertian terkait pembinaan, antusiasme dan beribadah diatas dapat diketahui bahwa pembinaan antusiasme beribadah adalah sebuah upaya dalam memperbaiki atau menyempurnakan karakter seseorang agar memiliki tingkat semangat yang tinggi dalam mencari ridha Allah.

Makna Sikap Komitmen Kebangsaan

Sikap seseorang adalah argumen utama terhadap perilaku keseharian, sikap yang terdapat dalam diri seseorang akan menimbulkan warna pada tindakan seseorang (Syamaun, 2019). Sikap adalah proses yang dinamis sehingga media dan kehidupan seseorang akan mempengaruhinya, sikap juga dapat membantu secara pribadi karena dikaitkan dengan harga diri yang positif, atau dapat juga merusak seseorang karena perasaan intensitas kegagalan (Ardiansyah & Arda, 2020). Sikap adalah disposisi untuk menanggapi baik atau tidak baik terhadap objek, orang, lembaga atau peristiwa (Simanihuruk, 2020). Sikap seseorang terhadap salah satu objek merupakan sebuah komponen sikap yang terdiri dari tiga komponen yakni afektif, kognitif dan konatif, dari tiga komponen tersebut yang menjadikan adanya interaksi dalam merasakan, memahami dan berperilaku kepada objek sikap (Darwis & Fadjarani, 2016).

Dari beberapa pengertian diatas dapat beri kesimpulan bahwa sikap adalah sebuah keyakinan cenderung pada perilaku seseorang yang dilakukan dengan melalui proses dinamis yang akan mempengaruhinya, apabila sikap seseorang cenderung baik maka akan disenangi banyak orang begitu juga sebaliknya apabila sikap seseorang buruk maka tidak sedikit orang akan menjauhinya.

Secara etimologi komitmen berasal dari bahasa Inggris (verb) *to commite* (noun) *commitment* dengan melihat dari pengertian *seriousness, earnestness, sincerity*, yaitu keseriusan seseorang ketika melakukan sesuatu (Affiandary, 2009). Komitmen adalah serapan dari bahasa Inggris *commitment* yang secara etimologi kata komitmen berasal dari bahasa latin *committere* yang berarti mempercayai dan menggabungkan, dengan berjalannya waktu kata *committere* berarti berkembang dan melingkupi beberapa pengertian lainnya: keterikatan, kepercayaan, dan kewajiban (Sulung, dkk, 2023). Komitmen merupakan suatu perilaku tanggung jawab dan disiplin seseorang terhadap suatu hal, baik datangnya dari diri sendiri, organisasi, orang lain ataupun hal tertentu (Wahyudi, 2019). Komitmen adalah suatu ketentuan yang disepakati bersama oleh seluruh personel dalam suatu organisasi mengenai pedoman, pelaksanaan dan tujuan yang ingin dicapai bersama di masa yang akan datang (Badrianto & Ekhsan, 2021). Komitmen adalah kemauan, keterikatan, kepedulian, rasa tanggung jawab, kesetiaan, semangat untuk mengembangkan diri, kesepakatan pada diri sendiri untuk mengabdikan diri, terlibat aktif dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab yang tinggi. untuk mencapai tujuan organisasi (Jamil, 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian komitmen adalah sikap seseorang yang bertanggung jawab, disiplin dan setia kepada suatu perkara yang telah ditentukan, hal tersebut bisa datang dari faktor internal maupun eksternal.

Kebangsaan berarti sikap indeks yang menjadi sangat penting dalam meninjau cara pandang berfikir dan berekspresi keagamaan setiap individu atau organisasi tertentu terhadap ideologi negara, terlebih memegang teguh dalam menerima paham pancasila yang telah menjadi dasar bernegara di Indonesia (Surwani, dkk, 2021). Kebangsaan merupakan pandangan diri dan

tanah airnya sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat (Hasanah & Dzikrika, 2020). Kebangsaan adalah perspektif eksistensi diri suatu bangsa baik dalam konteks keberadaannya sebagai satu kesatuan yang utuh maupun dalam konteks hubungan yang saling terkait dengan lingkungan sekitarnya (Mahardhani, dkk, 2022). Kebangsaan menurut Suprpto dalam (Sugiyarto, 2013: 86-100) merupakan pandangan kedalam dan keluar kebangsaan terhadap persoalan ideologi, ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan politik.

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian kebangsaan adalah cara pandang seseorang terhadap tanah air yang dianggap sebagai negaranya dengan penuh kecintaan serta berusaha untuk menjaga ideologi negara.

Berdasarkan pengertian dari sikap, komitmen dan kebangsaan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap komitmen kebangsaan adalah suatu upaya dalam berperilaku dengan rasa tanggung jawab dari individu atau kelompok terhadap eksistensi negara.

Santri dan Pondok Pesantren

Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama Islam dan memahami agama Islam didalam lingkungan pesantrian (pesantren) yang merupakan tempat menuntut ilmu bagi para santri (Hidayat, 2020). Santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu agama dan mukim di pesantren, akan tetapi dalam makna luas santri bukan saja mereka yang tinggal di pondok pesantren namun siapapun orang yang bersungguh-sungguh menjalankan perintah agama Islam dapat di beri julukan santri (Azizah, 2021). Santri biasanya dikenal dengan julukan bagi orang yang sedang mendalami dibidang ilmu agama Islam dalam pesantren, secara umum seorang santri mukim atau menetap didaerah tersebut sampai selesai pendidikannya dalam mempelajari ilmu agama Islam (Sali, 2019). Dhofier dalam (Sali, 2019) menyampaikan bahwa *santri* merupakan seorang murid yang bertempat tinggal atau menetap dipesantren dengan tujuan mengikuti semua kegiatan dan pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik agama Islam.

Dengan pengertian diatas dapat diketahui bahwa santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama Islam kepada seorang guru yang dianggap pandai dalam beragama di pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren dengan mengkaji kitab kuning untuk memperbaiki perilaku yang buruk menuju perilaku yang baik dengan bertakwa kepada Allah.

Sesuai dengan Pasal 1, ayat (1) Undang-Undang No.18 (2019) Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, organisasi ormas Islam, yayasan, dan masyarakat yang menanamkan kepercayaan dan takwa kepada Allah Swt., menyempurnakan karakter mulia serta memegang teguh agama Islam *rahmatan lil'alam* yang mencerminkan perilaku rendah hati, keseimbangan toleran, moderat, dan nilai luhur bangsa negara Indonesia lainnya melalui pendidikan, keteladanan, dakwah Islam, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka NKRI. Pada dasarnya pesantren berasal dari kata *santri*, yang merupakan awalan *pe* dengan akhiran *an* yang menjadi tempat tinggal para penuntut ilmu dalam mempelajari ilmu agama Islam (Takdir, 2018). Maunah dalam (Kariyanto, 2019) menginformasikan pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berperan penting mengenai sejarah agama Islam di negara Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berada dibawah kedaulatan seorang pimpinan yang disebut kiai dan dibantu beberapa ustadz atau pengurus santri senior serta keluarga dari kiai disisi lain pondok pesantren dianggap komponen penting bagi seorang kiai karena pesantren adalah wadah bagi kiai dalam menyebarkan, mengembangkan dan melestarikan ajaran agama Islam dan tradisi

kepada umat (Bruinessen, 2012).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga keIslaman yang didirikan oleh seseorang yang paham terhadap ilmu agama Islam sebagai wadah untuk murid dalam menuntut ilmu di asrama maupun tempat yang telah disediakan.

Fenomena Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Huda

1. Sejarah Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Huda

Berdasarkan dokumentasi peneliti melalui buku pedoman pesantren, pada tahun 2018 K.H Sirojudin, S.H., M.H.I. mendirikan sebuah pesantren. Beliau memanfaatkan rumah dan mushola untuk kegiatan belajar mengajar para santri. Pesantren ini merupakan pengembangan dari kegiatan dakwah dan kajian kitab kuning pada masyarakat yang dirintis oleh Al Maghfurlah K.H Ishak di periode 1940-1986 yang pada saat itu seluruh kegiatan berpusat di mushola Nurul Huda. Pondok pesantren yang letaknya di dekat batas kota Salatiga-Semarang ini banyak mengambil keuntungan. Pasalnya pesantren ini dekat dengan UIN Salatiga tidak jauh dari pesantren ini hanya berkisar jarak 2,0 km, mengingat para santri yang mukim disini juga menuntut ilmu di perguruan tinggi Islam tersebut. Di sinilah terdapat dukuh Prampelan, 900 m arah timur dari batas kota kab.Semarang. Pondok Pesantren ini menganut sistem manajemen tradisional, dalam arti, kepemimpinan tunggal yang tersentral pada figur seorang kiai memegang otoritas yang tinggi dalam pengelolaan pesantren. Manajemen semacam itu terus berlangsung sampai pada saat sekarang. Pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda sebagaimana kebanyakan pesantren di kota Salatiga menggunakan pengajaran model salafiyah. *Bandongan* merupakan metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar di pesantren yang khusus mengajarkan kitab kuning. Kiai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan kepada santri. Santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai.

2. Pembinaan Antusiasme Beribadah Santri Nurul Huda

Pembinaan antusiasme beribadah di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda Blotongan Salatiga sangat diperlukan seiring dengan pesatnya kemajuan zaman di era digital, pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda mempunyai amanah yang harus diteguhkan dengan cara melestarikan ilmu agama Islam pada santri dengan berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* serta membina kepribadian santri agar memiliki akhlak yang mulia, berkhidmat dan bermanfaat terhadap umat. Berdasarkan hasil analisis peneliti terkait kegiatan pembinaan antusiasme beribadah di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda dilakukan dengan:

a. Pengkajian Kitab Kuning

Suryadi dalam (Hidayat, dkk, 2018) mengatakan pendidikan agama Islam dalam pemaparan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dari sumber beberapa kitab yang menggunakan bahasa Arab. Ajaran agama Islam yang mengambil dari kitab induk yakni Al-Qur'an dan hadis dengan bahasa Arab, begitu juga dengan kitab-kitab pendidikan agama Islam yang sudah banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab baik berupa kitab klasik (kitab kuning) ataupun modern.

Dalam pembinaan antusiasme beribadah pengelola pesantren mengambil langkah dengan mengkaji kitab kuning sebagai bahan pembelajaran santri pada jadwal yang telah ditentukan. Sehingga dengan mengkaji kitab para ulama *salaf* dapat meningkatkan antusiasme santri dalam melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* ataupun kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren tersebut. Seperti halnya saat mengkaji kitab *Tarhib wa tarhib* pada bab awal menjelaskan tentang mencari ilmu,

belajar dan mengajarkannya serta keutamaan ilmu, orang alim dan orang yang belajar atau dalam kitab *Ta'lim muta'allim* yang menjelaskan tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, guru, teman, beristiqamah dan cita-cita yang luhur, sehingga santri menjadi lebih giat dalam menuntut ilmu.

b. Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan berulang kali untuk membuat seseorang terbiasa dalam akhlak, berfikir dan sikap sesuai dengan program yang telah diterapkan. Dalam membina seseorang, pembiasaan merupakan faktor utama yang harus ada pada setiap individu (Abidin, 2019).

Pembiasaan antusiasme beribadah pada santri di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda dilakukan oleh pengasuh, asatidz, pengurus dan santri senior melalui penerapan perilaku kebiasaan (*Ta'widiyah*) pada ibadah yang bersifat wajib maupun ibadah sunah. Seperti contoh pembiasaan di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda adalah membaca surat al-waqi'ah bersama-sama, sebelum berangkat mengaji para santri dibiasakan untuk senantiasa berwudhu, pembacaan sholawat *nariyah* setelah shalat maghrib. Dengan adanya pembiasaan yang telah dijalankan di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda diharapkan santri dapat mengamalkan hal tersebut dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari eksternal serta tidak hanya ketika berada di pesantren saja namun juga dimana dan kapanpun santri dapat mengerjakannya.

c. Motivasi

Motivasi dianggap sebagai perubahan antusiasme dalam diri individu yang membuat seseorang ingin melaksanakan sesuatu yang akan diraih, sebuah hal yang menjadikan seseorang memiliki keinginan untuk menyelesaikan dan melaksanakan kegiatan yang akan dicapai (Herwati, 2023).

Dalam membina antusiasme santri untuk melaksanakan ibadah, pengasuh, asatidz, pengurus dan santri senior memberikan petunjuk motivasi kepada santri. Ketika proses pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung seorang guru sering menuturkan kata-kata mutiara yang membangkitkan semangat yang menggelora dihati santri, selain itu diforum diskusi maupun diluar forum pengurus dan santri senior tidak jarang menyampaikan nasehat yang telah didapatkan dan ditanamkan pada dirinya dari seorang guru melalui kegiatan di pesantren.

d. Keteladanan (*Uswah*)

Keteladanan (*Uswah*) atau contoh pada pembinaan antusiasme beribadah di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda dilakukan oleh kiai yang merupakan pendidik utama dengan akhlak yang senantiasa patuh terhadap perintah Allah dan meninggalkan perkara yang telah diharamkan oleh-Nya dengan harapan dapat ditiru oleh santri dan menjadi sebuah kebiasaan para santri. Bentuk dari pembinaan antusiasme beribadah di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda yaitu seorang pendidik senantiasa berusaha agar dapat menjadi suri tauladan yang baik untuk santri, tentunya mempunyai sifat berkelanjutan atau istiqamah dalam keseharian. Selain figur kiai, para santri senior, asatidz dan pengurus juga ikut serta memperlihatkan perilakunya yang baik agar menjadikan contoh bagi para santri dan mengikutinya.

Keteladanan bisa dijadikan sebuah metode dalam pendidikan, berhasil tidaknya suatu pendidikan akhlak di lembaga pendidikan sangat berfokus pada tokoh pendidik dalam memberikan teladan diberbagai aspek (Munawwaroh, 2019).

Pembinaan Sikap Komitmen Kebangsaan Santri Nurul Huda

Berdasarkan hasil analisis peneliti terkait kegiatan pembinaan sikap komitmen kebangsaan pada santri di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda Blotongan dilakukan dengan:

1. Pendekatan Lingkungan

Menurut Irhami (2019) pendekatan lingkungan dalam pembelajaran merupakan konsep belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber, objek dan sarana pembelajaran, dalam pendekatan lingkungan sama halnya dengan mengaitkan lingkungan sekitar dalam sebuah proses pembelajaran.

Dalam membina sikap komitmen kebangsaan pada santri, pengelola pesantren menggunakan pendekatan lingkungan dalam pembelajarannya karena pembelajaran ini dinilai efektif dalam menerapkannya pada santri. Para santri diajak untuk berfikir dengan mengamati nilai kebangsaan yang ada dilingkungan sekitar dan postingan yang ada di media sosial.

2. Pendekatan Kontekstual

Menurut Nurhadi dalam (Irhami, 2019) pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dapat membantu sorang pengajar dalam mengaitkan antara materi ajar dengan fenomena nyata yang ada didunia dan menunjang murid menciptakan hubungan antara pengetahuannya dengan penerapan dalam kehidupan

Pembinaan sikap komitmen kebangsaan pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Huda dengan mengkontekstualisasikan pemahaman kebangsaan pada dinamika kehidupan sehari-hari santri, pada saat mengkaji kitab kuning seorang kiai mengaitkan pembahasan kitab tersebut dengan fenomena kebangsaan yang ada di Indonesia, figur kiai juga selalu menanamkan pada santri untuk senantiasa cinta tanah air, ulama, pahlawan dan pemimpin. Hal tersebut bermaksud agar para santri memiliki sikap komitmen terhadap bangsa, tidak bertindak anarkis dan tidak mudah terhasut dengan berita hoax yang disebarkan oleh oknum dengan tujuan ingin menghancurkan generasi bangsa Indonesia

3. Pembiasaan Kegiatan Santri

Pembinaan sikap komitmen kebangsaan pada santri di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda melalui pembiasaan kegiatan santri seperti pada saat memperingati Hari Santri Nasional (HSN) pengasuh, asatidz, pengurus dan santri melakukan musyawarah untuk berdiskusi dan membentuk panitia pada acara tersebut, dalam inti acara kegiatan HSN diisi dengan *mauidhoh hasanah* yang mengandung materi kebangsaan. Contoh lain pada saat memperingati hari kemerdekaan, pesantren tersebut selalu mengadakan acara tirakatan dengan tidak melupakan perjuangan para ulama dan pahlawan terdahulu dalam membela bangsa dan negara. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat meningkatkan sikap komitmen kebangsaan pada santri di tengah beredarnya informasi paham ekstrem penentang ideologi negara yang telah disepakati.

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan berulang kali untuk membuat seseorang terbiasa dalam akhlak, berfikir dan sikap sesuai dengan program yang telah diterapkan. Dalam membina seseorang, pembiasaan merupakan faktor utama yang harus ada pada setiap individu (Abidin, 2019).

Dampak Pembinaan Antusiasme Beribadah Santri Nurul Huda

Terdapat beberapa dampak yang didapat dari adanya pembinaan antusiasme beribadah, diantaranya adalah:

1. Santri Dapat Melaksanakan Ibadah Tanpa Harus Dipaksa

Dalam melaksanakan semua ibadah akan terasa berat apabila tidak ada dorongan yang kuat

dari dalam diri seseorang, maka dari itu perlu adanya pembinaan untuk meningkatkan gairah dalam diri individu. Apabila seseorang tersebut telah mempunyai energi dari dalam diri yang dapat mendorong semangatnya, maka akan terasa ringan dalam melaksanakan ibadah tanpa harus adanya paksaan dari faktor eksternal.

2. Bangun malam

Bangun malam bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan setiap orang, karena pada umumnya seseorang melakukan aktivitasnya di waktu siang hari dan beristirahat pada waktu malam hari, akan tetapi dengan adanya pembinaan ini dapat menjadikan santri untuk meluangkan waktunya dan melaksanakan ibadah pada waktu malam hari dengan tujuan bermunajat serta mengharap pahala dari sang Maha Pencipta.

3. Kebiasaan yang baik

Jika pembinaan antusiasme beribadah terus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus maka dapat menjadi kebiasaan baik yang melekat pada diri santri untuk selalu melaksanakan ibadah.

4. Ketenangan hati

Salah satu dampak yang dapat dirasakan santri adalah memiliki hati yang tenang saat telah melaksanakan ibadah, sebaliknya jika belum melaksanakan ibadah hati santri menjadi gelisah.

5. Menjalin silaturahmi

Silaturahmi adalah salah satu bentuk ibadah yang mulia dengan menjaga tali persaudaraan dapat membawa keberkahan di dunia maupun di akhirat, para santri dapat menjalin hubungan antar masyarakat dengan mudah melalui kegiatan shalat berjama'ah di masjid atau mushola.

Dampak Pembinaan Sikap Komitmen Kebangsaan Santri Nurul Huda

Dampak dari adanya pembinaan sikap komitmen kebangsaan pada santri di pondok pesantren Mahasiswa Nurul Huda adalah:

1. Cinta tanah air

Pengertian cinta tanah air merupakan sebuah cara pandang dan perilaku seseorang yang memperlihatkan kepedulian, kesetiaan dan penghargaan kepada bangsa (Yathasya, dkk, 2022). Cinta tanah air merupakan sebuah komponen yang tidak dapat dipisahkan pada setiap warga negara, cinta tanah air juga merupakan suatu bentuk kesetiaan seseorang kepada bangsa dan negara.

2. Cinta damai

Pengertian cinta damai merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan orang lain merasa aman dan senang (Yathasya, dkk, 2022). Dampak dari tertanamnya sikap damai pada santri dapat memunculkan ketenangan dalam diri sendiri sehingga bisa menjaga tingkat emosionalnya dan menyebabkan orang disekitar merasa aman.

3. Persatuan

Persatuan merupakan suatu perkara yang sangat penting sebagai perumpamaan kuatnya negara (Lintang & Najicha, 2022). Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam menghindari konflik yaitu dengan menjaga persatuan negara agar terhindar dari perpecahan masyarakat.

4. Toleransi

Toleransi merupakan karakter dan bentuk perilaku seseorang untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam beragama, etnis, suku, sikap, pendapat dan tindakan individu yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri (Pitaloka, dkk, 2021). Dengan adanya sikap toleransi yang dimiliki para santri dapat menciptakan persatuan dalam setiap perbedaan yang ada.

5. Tawassuth

Tawassuth merupakan sebuah sikap dalam menentukan tindakan yang berada ditengah antara ekstrem kanan atau ekstrem kiri (Kharismatunisa' & Darwis, 2021). Para santri mempunyai cara pandang dalam berfikir dengan mengambil jalan tengah diantara kelompok liberal dengan kelompok ekstrem.

6. Moderat

Pengertian istilah moderat merupakan suatu ajaran yang dinilai mampu mengikuti sebuah perkembangan zaman tanpa meninggalkan ajaran sesudahnya (Ginting, dkk, 2021). Sikap moderat merupakan solusi utama yang dianjurkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) dalam beragama, karena dengan memiliki paham yang moderat seseorang bebas dari pemahaman yang ekstrem, intoleran dan radikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diatas, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat penulis paparkan pada bab ini: (1) Pembinaan antusiasme beribadah pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Huda Blotongan diterapkan dengan cara pengkajian kitab kuning, pembiasaan (*ta'widiyah*), motivasi dan keteladanan (*uswah*). (2) Pembinaan sikap komitmen kebangsaan pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Huda Blotongan melalui pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual dan pembiasaan kegiatan santri. (3) Dampak dari pembinaan antusiasme beribadah pada santri adalah santri dapat melaksanakan ibadah tanpa harus dipaksa, santri dapat bangun malam untuk melaksanakan ibadah, menjadi kebiasaan yang baik untuk santri, santri mendapatkan ketenangan hati dan santri dapat menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat. (4) Dampak dari pembinaan sikap komitmen kebangsaan pada santri adalah santri menjadi cinta tanah air, cinta damai, persatuan, toleransi, tawassuth dan moderat.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Affiandary, C. (2009). Mengembangkan Komitmen Belajar Melalui Simulatif Playbased. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2).
- Amin, A. (2019). Formasi Jaringan Radikalisme Dalam Pesantren. *Edi Gunawan, Budi Rahmat Hakim, Ali Amin, Muhammad Imran, Andi Mukarramah Nagauleng, Taufani, Juhrah M. Arib, Sitti Rahmah, Hadirman, Ardianto, Lisa Aisyiah Rasyid, Riton Igisani, Yuliana Jamaluddin*, 31.
- Ardiansyah, A., & Arda, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah (Studi Kasus Pada Siswa Usia 10-12 Tahun pada Mata Pelajaran IPA). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 140–164.
- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional Pasca Sarjana IAIN Kediri*, 197-216.
- Badrianto, Y., & Ekhsan, M. (2021). Pengaruh Work-life Balance terhadap Kinerja Karyawan yang di Mediasi Komitmen Organisasi. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 951–962.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Budianto, M. R., Galih, T. R., & Kurnia, S. F. (2021). Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 55-61.
- Darodjah, S. (2019). Meningkatkan Antusias Dan Hasil Belajar Ekonomi Materi Pembelajaran Manajemen Dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Life Skill Di Kelas X Ips 3 Sma

- Negeri 85 Jakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnalilmiahpendidikan*, 73-84.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, T. C. (2019). Kurangnya Minat Belajar Peserta Didik Yang Disebabkan Oleh Penggunaan Gadget. 1-8.
- Dila Yathasya, Romadonia, M., Ningsih, I., & Zulkhi, M. D. (2022). Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 86–90.
- Faliyandra, F., Suarmika, P. E., Hidayat, N., Lestari, S. D., & Utama, E. G. (2021). Dampak Negatif Media Sosial Pasca Covid-19 pada Siswa: Analisis Perencanaan Kepada Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 13-17.
- Fauzi, Muhammad Sya'dullah. (2021). Implementasi Paradigma Heutagogi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Perguruan Tinggi: Sebuah Sistematis Review. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15.
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, A., & Panggabean, H. S. (2021). MEMPERKUAT NALAR TEOLOGI ISLAM MODERAT DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19 DI PIMPINAN RANTING PEMUDA MUHAMMADIYAH BANDAR PULAU PEKAN. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30.
- Hasanah, I., & Dzikrika, N. (2020). *Kajian Wawasan Kebangsaan Dan Partisipasi Politik Masyarakat Perbatasan Temajuk*. 1(1).
- Herwati. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan Konsep – Teori – Aplikasi*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayat, A., & Sadewa, P. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Eviews Terhadap Sikap Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Statistik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 321–328.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahridun. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 461-472.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 143-151.
- Irhami, S. N. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Gairah Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri 02 Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 30-42.
- Jamil, M. (2019). Analisis pengaruh komitmen, lingkungan kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai dinas kependudukan dan catatan sipil kabupaten Pasaman Barat. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 33–43.
- Kallang, A. (2019). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Institut Agama Islam Negeri Bone*, 1-13.
- Kariyanto, h. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern. *Edukasia Multikultura*, 15-30.
- Kharismatunisa', I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 141-163.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Mahardhani, A. J., Wulansari, B. Y., & Ruhardi, R. (2022). Penguatan Pembelajaran Berwawasan Kebangsaan Melalui Metode Inseri Untuk Guru PAUD Di Kabupaten Wonogiri. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(1), 61–66.

- Makhmudah, S. (2018). PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 270-286.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Mutiah, dkk. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Najib, M. A. (2018). *Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di Sma*. 2(2), 556-671.
- Nugroho, Muhammad Aji, & Ni'mah, Khoiriyatun. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 337-378.
- Nugroho, Muhammad Aji. (2016). Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia. *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 170-210.
- Owusu-Fordjour, C., Koomson, C., & Hanson, D. (2020). The Impact Of Covid-19 On Learning The Perspective Of The Ghanaian Student. *European Journal of Education Studies*, 88-101.
- Paikah, N. (2019). Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 4(1), 1–20.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Putri, N., Jasmienti, J., Alimir, A., & Fauzan, F. (2022). Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim di Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(11), 786-798.
- Rusli, S. A. M. M. (2023). *Metode Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Sali, M. (2019). *Mendisiplinkan Santri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samuel, D. (2015). Antusiasme Guru Dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik Dan Determinannya. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis* (Vol. 1, No. 1).
- Santosa, D. S. (2017). Peningkatan Antusiasme Dan Kedalaman Kajian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Silabus Individual. *Prosiding Seminar Nasional*, 139-144.
- Simanihuruk, P. (2020). Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Kontrol Perilaku Yang Dirasakan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas SU). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 119–140.
- Suciati, T. (2018). *Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Dan Pembelajaran Di Kelas Melalui Program Literasi Membaca "Tunggu Aku."* 23(2), 314-326.
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan Minat Baca. *Universitas Terbuka*, 1(028.9), 1-49.
- Sugiyarto, W. (2013). Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan. *Harmodi*, 86-100.
- Sulung, N., Yanto, A., & Novita, Y. (2023). *Komitmen Bersama Dan Kinerja Koperasi*. Global

- Eksekutif Teknologi.
- Surwani, F. V., & Atasoge, D. A. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017. *Jurnal Reinha*, 22-31.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 81-95.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wahyudi, A. (2019). *Bisnis & Kewirausahaan*. Penerbit Nem.
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2). 83-91.